**ANALISIS KORELASI KOMPLEKSITAS MATERI, DAYA DUKUNG, DAN
INTAKE SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR BIOLOGI PADA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI DI KECAMATAN
KUTA KABUPATEN BADUNG**

Oleh
I Ketut Agus Setyawan
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara aspek-aspek penentu KKM (kompleksitas materi, daya dukung dan intake siswa) dengan pencapaian riil KKM mata pelajaran Biologi pada siswa SMP Negeri di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. Untuk tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif *ex post facto*, dengan studi korelasional yang melibatkan seluruh SMP Negeri di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan pencatan dokumen prestasi belajar biologi siswa. Instrumen tes digunakan untuk mengukur data kompleksitas, daya dukung dan intake di berikan kepada masing-masing guru biologi yang mengajar di kelas kelas VII semester dua pada KTSP SMP tahun 2010. Sedangkan prestasi belajar siswa diperoleh dengan pencatatan dokumen nilai raport biologi pada tahun 2010. Instrumen tes yang disusun dikalibrasi untuk mengetahui validitasnya dan reliabilitasnya, Pengolahan data dilakukan dengan analisis deskriptif, regresi sederhana dan regresi ganda.

Kata Kunci : Kompleksitas materi, daya duku, intake siswa, dan prestasi belajar biologi siswa

**A COMPLEXITY CORRELATIVE ANALYSIS, SUPPORTING CAPACITY,
AND STUDENT' INTAKE TOWARDS THEIR BIOLOGY LEARNING
ACHIEVEMENT AT THE JUNIOR HIGH SCHOLL (SMP) AROUND
BADUNG REGENCY**

by
I Ketut Agus Setyawan
ABSTRACT

The study was conducted in order to find out a correlation between several aspects determining material complexity, supporting capacity, and student' intake and their real biology achievement at the SMPs around Badung regency. It was conducted by employing a quantitative *ex-post facto* design with correlation study involving a total number of 30 different schools as the students' biology learning achievement. The test instrument was used to measure data complexity, supporting capacity and intake which was administered to every biology teaching at the class VII, second semester based on the school based curriculum in 2010. While the data of students learning achievement was obtained by designed of the students scores of biology in their

school report card in 2010. The instrument designed was the calibrated in order to know its validity and reliability. The data analysis was done descriptively by using simple regression, and multiple regression.

Key words: Complexity, supporting capacity, intake, and student' biology learning achievement.

1. Pendahuluan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Panduan pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2)

belajar untuk memahami dan menghayati, (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Sementara itu, dalam rangka mengendalikan mutu hasil pendidikan sesuai standar nasional pendidikan yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan, pemerintah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 20 tahun 2007. Dimana dalam Permen Mendiknas disebutkan bahwa : Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik dan

Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Sebagai acuan dalam penilaian maka satuan pendidikan perlu menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dalam penetapan KKM, seorang guru atau kelompok guru mata pelajaran harus berdasarkan 3 aspek kriteria yaitu kompleksitas, daya dukung dan *intake* siswa.

Tingkat kompleksitas merupakan kesulitan/kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Dalam hal ini guru harus betul-betul mencermati tingkat kerumitan dari suatu materi. Kompleksitas materi diberikan skor sesuai tingkat kerumitannya. Materi yang sangat kompleks/sukar diberi skor yang rendah, materi yang tidak kompleks/dianggap mudah. Dalam hal ini kajian kompleksitas menjadi sangat dekat dengan biologi dan dinamika non-linier. Ia dekat dengan biologi karena memang sebagian besar modelnya dibangun dengan inspirasi model-model dalam biologi. Ia dekat dengan dinamika non-linier karena kita

berbicara soal sistem yang dinamik, tak tertebak dan tak pasti, yang memenuhi sifat-sifat ketidaklinieran sistem. Lebih jauh sistem kompleks merupakan sistem yang berusaha dilihat secara holistik (Hokky situngkir:2003).

Daya dukung merupakan potensi-potensi yang dimiliki oleh sekolah dalam melaksanakan suatu program, terutama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum yang telah ditetapkan sekolah. Daya dukung merupakan ketersediaan sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah bersangkutan atau satuan pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dicapai peserta didik seperti perpustakaan, laboratorium, dan alat/bahan untuk proses pembelajaran; Ketersediaan tenaga, manajemen sekolah, dan kepedulian *stakeholders* sekolah (Depdiknas,2008). Jika daya dukung tinggi maka skor yang diberikan tinggi, dan jika daya dukungnya rendah maka skor yang diberikan juga rendah.

Intake siswa merupakan kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa pada mata pelajaran tertentu.

Pengetahuan awal ini dapat berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap proses pembelajaran (Dochy dalam Santyasa, 2004). Dalam penentuan KKM, intake siswa dapat berupa rata-rata rapot siswa semester sebelumnya, rata-rata nilai NUN pada jenjang sekolah sebelumnya, dapat juga guru memberikan test untuk mencari kemampuan awal siswa.

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Dalam proses pencapaiannya, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan.

Berdasarkan uraian di atas diduga bahwa terdapat hubungan intake, kompleksitas dan daya dukung dengan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran biologi. Sejauh mana hubungannya variabel tersebut di kabupaten Badung belum ada yang meneliti. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Korelasi Kompleksitas Materi, Daya Dukung, dan Intake Siswa dengan Prestasi Belajar Biologi Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Di Kabupaten Badung”

2. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian *ex-post facto*, karena gejala yang diselidiki ada secara wajar dan tidak dimanipulasi. Penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 30 orang guru dan 30 siswa yang tersebar di seluruh SMP Negeri di Kecamatan Kuta. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi baik sederhana maupun ganda, kemudian dilanjutkan dengan analisis determinasi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel,

yakni tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebasnya adalah: kompleksitas materi (X_1), daya dukung (X_2), dan intake siswa (X_3), sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar biologi (Y). Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner dengan model skala Likert. Untuk menganalisis data digunakan analisis korelasi dan regresi.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan pertama menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara kompleksitas materi terhadap prestasi belajar melalui persamaan garis regresi $\hat{y} = 32,848 + 0,419 X_1$ dengan $F_{reg} = 30,125$ ($p < 0,05$). Dalam penelitian ini ditemukan korelasi positif yang signifikan antara kompleksitas materi dengan prestasi belajar sebesar 0,720 dengan $p < 0,05$. Hal ini berarti makin baik kompleksitas materi, makin baik prestasi belajar. Variabel kompleksitas materi dapat menjelaskan makin tingginya prestasi belajar sebesar 51,8 %. Ini dapat dijadikan suatu indikasi bahwa kompleksitas materi dapat dipakai sebagai prediktor prestasi belajar SMP

Negeri di kabupaten Badung atau dengan kata lain bahwa kompleksitas materi berkontribusi terhadap prestasi belajar SMP Negeri di kabupaten Badung. Sumbangan efektif (SE) variabel kompleksitas materi terhadap prestasi belajar sebesar 25,4 %. artinya sekitar 25,4 % variasi dalam variabel prestasi belajar dapat dijelaskan oleh variabel kompleksitas materi, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kompleksitas materi menentukan prestasi belajar yang dalam hal ini adalah prestasi Biologi (IPA terpadu) siswa SMP. Hal ini mendukung pendapat yang dikemukakan Dugdale(2002) yang menyatakan system yang kompleks adalah system yang sulit, yang tidak mungkin membatasi deskripsi tentang system tersebut dengan beberapa parameter atau variable penyusunnya tanpa kehilangan hal fungsional dan esensial nya secara keseluruhan. Artinya untuk menelaah sesuatu yang kompleks diperlukan tingkat penalaran tertentu sehingga hasilnya tidak sepotong-sepotong.

Demikian juga dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang disajikan pada bidang studi tertentu, dalam pencapaian sangat ditentukan oleh tingkat kompleksitasnya. Semakin kompleks suatu indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi maka semakin sulit untuk mencapainya secara utuh.

Kenyataan ini juga mendukung dari penjelasan Depdiknas (2008) bahwa kompleksitas materi merupakan kesulitan/kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Suatu indikator dikatakan memiliki tingkat kompleksitas tinggi, apabila dalam pencapaiannya didukung oleh sekurang-kurangnya satu dari sejumlah kondisi sebagai berikut. (a). guru memahami dengan benar kompetensi yang harus dibelajarkan pada peserta didik; (b) guru yang kreatif dan inovatif dengan metode pembelajaran yang bervariasi; (c) guru yang menguasai pengetahuan dan kemampuan sesuai bidang yang diajarkan; (d) peserta didik dengan kemampuan penalaran tinggi; (e) peserta didik yang cakap/terampil

menerapkan konsep; (f) peserta didik yang cermat, kreatif dan inovatif dalam penyelesaian tugas/pekerjaan; (g) waktu yang cukup lama untuk memahami materi tersebut karena memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang tinggi, sehingga dalam proses pembelajarannya memerlukan pengulangan/latihan; (h) tingkat kemampuan penalaran dan kecermatan yang tinggi agar peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar.

Pemberian skor kompleksitas yang dilakukan oleh guru di sekolah dalam penelitian ini menunjukkan adanya korelasi ,didukung kenyataan yang ada yaitu; (1). Sebagian besar guru yang mengampu mata pelajaran IPA Terpadu (Biologi) adalah lulusan S1 (MIPA), sehingga kompetensi guru cukup memadai dalam memahami suatu indikator, kompetensi dasar dan standar kompetensi IPA terpadu (Biologi), (2) Sekitar 50 % guru sudah memahami SKBM, atau KKM, (3). Sebagian besar guru sudah pernah mengikuti pelatihan KBK dan KTSP terutama pelatihan tata cara penentuan KKM.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh I made

Tumbuh, dimana kebiasaan belajar dan kemampuan guru dalam mengelola PBM yang merupakan salah satu indikator dari kompleksitas materi berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa.

Dengan demikian dugaan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan kompleksitas materi dengan prestasi belajar SMP Negeri di kabupaten Badung telah terbukti secara empirik dalam penelitian ini.

Temuan kedua menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara daya dukung terhadap prestasi belajar melalui persamaan garis regresi: $\hat{Y} = 31,276 + 0,444 X_2$ dengan $F_{reg} = 29,416$ ($p < 0,05$). Dalam penelitian ini ditemukan korelasi positif yang signifikan antara daya dukung dengan prestasi belajar sebesar 0,716 ($p < 0,05$) dengan kontribusi sebesar 51,2 %. Ini berarti, makin baik daya dukung, maka makin baik pula prestasi belajar. Variabel daya dukung

dapat menjelaskan makin tingginya prestasi belajar sebesar 51,2%, ini dapat dijadikan suatu indikasi bahwa daya dukung berkontribusi terhadap prestasi belajar SMP Negeri di kabupaten Badung. Sumbangan efektif (SE) variabel daya dukung terhadap prestasi belajar sebesar 26,4 %. artinya sekitar 26,4 % variasi dalam variabel prestasi belajar dapat dijelaskan oleh variabel daya dukung, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain.

Hasil ini mendukung penjelasan dalam buku Manajemen Sekolah yang dikeluarkan oleh Depdiknas tahun 2007 yang menyebutkan bahwa daya dukung merupakan potensi-potensi yang dimiliki oleh sekolah dalam melaksanakan suatu program, terutama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum yang telah ditetapkan sekolah. Sifat dan kualitas kurikulum yang ditawarkan di suatu sekolah terkait erat dengan daya dukung yang tersedia dan paling penting seberapa baik penggunaannya. Sumber daya

sangat penting untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Jenis-jenis sumber daya dapat berupa ; manusia, bahan, dana, informasi, teknologi dan waktu. Dalam pengelolaan sumber daya menggunakan beberapa prinsip sebagai berikut; (1) Semua potensi sumber daya perlu diidentifikasi dan digunakan dengan baik, (2) Sumber daya harus didayagunakan secara produktif, (3) Sumber daya lokal perlu diidentifikasi atau jika mungkin dihasilkan.

Kenyataan ini juga mendukung penjelasan pada panduan penetapan KKM yang dikeluarkan Depdiknas 2008 menyebutkan bahwa daya dukung meliputi ; (a) Sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dicapai peserta didik seperti perpustakaan, laboratorium, dan alat/bahan untuk proses pembelajaran; (b) Ketersediaan tenaga, manajemen sekolah, dan kepedulian *stakeholders* sekolah. Daya dukung untuk Indikator ini tinggi apabila sekolah mempunyai sarana prasarana yang cukup untuk melakukan percobaan, dan guru mampu menyajikan pembelajaran dengan baik.

Tetapi daya dukungnya rendah apabila sekolah tidak mempunyai sarana untuk melakukan percobaan atau guru tidak mampu menyajikan pembelajaran dengan baik.

Semakin terpenuhinya kebutuhan atau daya dukung pada pembelajaran maka pencapaian KKM/ prestasi belajar siswa juga akan semakin optimal. Ini dapat dilihat pada SMP Negeri yang memiliki sarana dan prasarana yang lebih lengkap menunjukkan prestasi belajar /prestasi belajar siswa secara rata-rata lebih rendah dibanding SMP swasta.

Dengan demikian, sangatlah tepat bila variabel daya dukung dilibatkan dalam penelitian ini dan telah terbukti bahwa daya dukung mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan produktivitas kinerja SMP Negeri di kabupaten Badung. Dengan demikian dugaan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara daya dukung dengan prestasi belajar SMP Negeri di kabupaten Badung telah terbukti dalam penelitian ini.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang positif

dan signifikan antara intake siswa terhadap prestasi belajar melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 39,780 + 0,373 X_3$ dengan $F_{reg} = 25,617$ ($p < 0,05$). Dalam penelitian ini ditemukan korelasi positif yang signifikan antara intake siswa dengan prestasi belajar sebesar 0,691 ($p < 0,05$) dengan kontribusi sebesar 47,8 %. Hal ini berarti makin tinggi intake siswa, maka makin tinggi pula prestasi belajar. Variabel intake siswa dapat menjelaskan makin tingginya prestasi belajar sebesar 47,8 %, ini dapat dijadikan sebagai indikasi bahwa intake siswa berhubungan dengan prestasi belajar SMP Negeri di kabupaten Badung. Sumbangan efektif (SE) variabel intake siswa terhadap prestasi belajar sebesar 26,3%.. artinya sekitar 26,3 % variasi dalam variabel prestasi belajar dapat dijelaskan oleh variabel intake siswa, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain.

Hasil dari penelitian ini mendukung pendapat Harlen (dalam Dahar,1988) yang membedakan antara pengetahuan pribadi (*Personal knowledge*) dan pengetahuan umum (*Public knowledge*). Pengetahuan pribadi merupakan pemahaman

seseorang terhadap sesuatu atau keadaan sekitar menurut perspektifnya yang diperlihatkan dalam wujud tindakan nyata. Sebagian dari pengetahuan tersebut dapat berupa pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*) dan sebagian lainnya berupa pengetahuan sehari-hari (*everyday knowledge*). Makna dari preposisi ini bahwa pengetahuan tersebut tidak dipertanyakan dan diuji berdasarkan realita yang ada. Pengetahuan umum adalah pengetahuan eksternal dan dimiliki oleh masyarakat. Pengetahuan ini pun sebagian dapat berupa pengetahuan ilmiah dan sebagian berupa pengetahuan sehari-hari. Sebelum pembelajar memperoleh pengetahuan di lembaga pendidikan, mereka sudah mempunyai suatu gagasan-gagasan tentang peristiwa-peristiwa ilmiah. Gagasan tersebut merupakan pengetahuan pribadi mereka, yaitu gagasan-gagasan yang terbentuk melalui belajar formal maupun informal dalam memahami pengalaman-pengalaman sehari-hari. Beberapa gagasan tersebut adalah idiosinkratik, sebagian besar dari gagasan tersebut bersifat pengetahuan

sehari-hari dari pada pengetahuan ilmiah.

Penelitian ini juga mendukung pendapat Osborne (1985), yang menyatakan adanya gagasan-gagasan awal pada anak didik. Gagasan ini ada yang menyebutkan sains anak (*children's sains*), miskonsepsi (*misconception*), kerangka alternatif (*alternative framework*), ada pula yang menyebut ide-ide anak (*children's idea*). Gagasan ini pada umumnya bersifat resisten, dalam arti bahwa gagasan tersebut cukup sulit diubah dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui dan memahami gagasan-gagasan siswanya sebelum pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, agar guru dapat menyiapkan strategi pembelajaran untuk dapat mengubah gagasan atau konsepsi siswa yang masih berupa pengetahuan sehari-hari menjadi pengetahuan ilmiah.

Gagasan-gagasan bawaan ini memiliki kecenderungan sebagai dasar bagi keberhasilan pembelajaran berikutnya.

Demikian juga dengan pendapat Ausubel (1978) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang tidak memperhatikan gagasan-gagasan yang telah dimiliki siswa, akan membuat miskonsepsi-miskonsepsi mereka menjadi lebih kompleks dan stabil. Dalam hubungannya dengan pengetahuan awal dalam proses belajar, terdapat tiga kelompok asumsi yang dianut oleh para guru dalam menjalankan sebagai pendidik yaitu asumsi kepala kosong, asumsi dominansi guru, dan asumsi dominansi siswa. Pada asumsi dominansi siswa ini mengakui bahwa masing-masing individu pembelajar telah memiliki gagasan-gagasan (pengetahuan awal) sebelum mereka mengikuti pembelajaran tentang topik-topik yang akan dipelajari. Pembelajar mungkin akan berhasil dalam pembelajaran tersebut tergantung dari tinggi rendahnya kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Hal ini mendukung hasil penelitian I Made Tumbuh yang menemukan bahwa intelegensi berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh I wayan Arthanayasa yang menemukan bahwa pengetahuan awal mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Terkait dengan penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sangat memperhatikan kemampuan awal(intake) siswa. Penetapan *intake* di kelas VII dapat didasarkan pada hasil seleksi pada saat penerimaan peserta didik baru, Nilai Ujian Nasional/Sekolah, rapor SD, tes seleksi masuk atau psikotes; sedangkan penetapan *intake* di kelas VIII dan IX berdasarkan kemampuan peserta didik di kelas sebelumnya. Penjelasan ini didukung dengan kenyataan bahwa dalam penentuan skor intake siswa ditentukan dengan tes TPA dan nilai UN.

Simpulan dari uji hipotesis ini menunjukkan bahwa intake siswa

berkorelasi dengan prestasi belajar dalam hal ini prestasi belajar biologi (IPA terpadu) siswa pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Badung.

Temuan keempat menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara kompleksitas materi, daya dukung, dan intake siswa terhadap prestasi belajar melalui persamaan garis regresi $\hat{y} = 9,407 + 0,205 X_1 + 0,229 X_2 + 0,206 X_3$ dengan $F_{reg} = 30,869$ ($p < 0,05$). Ini berarti secara bersama-sama variabel kompleksitas materi, daya dukung, dan intake siswa dapat menjelaskan tingkat kecenderungan prestasi belajar SMP Negeri di kabupaten Badung. Dengan kata lain bahwa kompleksitas materi, daya dukung, dan intake siswa berhubungan dengan persepsi kinerja SMP Negeri di kabupaten Badung. Dari hasil analisis juga diperoleh koefisien korelasi ganda sebesar 0,884 dengan $p < 0,05$. Ini berarti, secara bersama-sama kompleksitas materi, daya dukung, dan intake siswa berkontribusi positif dengan persepsi kinerja SMP Negeri di kabupaten Badung sebesar 78,1 %

artinya sekitar 78,1 % variasi dalam variabel prestasi belajar dapat dijelaskan oleh variabel kompleksitas materi, daya dukung, dan intake siswa sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Makin tinggi kompleksitas materi, makin baik daya dukung, dan makin tinggi intake siswa, makin tinggi pula prestasi belajar. Bila dilihat koefisien determinasi ketiga variabel tersebut, tidak sepenuhnya bahwa variabel-variabel tersebut dapat memprediksikan prestasi belajar.

Kekuatan hubungan ketiga variabel bebas dengan prestasi belajar secara berurutan adalah intake siswa, daya dukung, dan kompleksitas materi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebelum dan setelah diadakan pengendalian, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompleksitas materi, daya dukung, dan intake siswa secara simultan maupun secara terpisah dengan persepsi kinerja SMP Negeri di kabupaten Badung. Atas dasar tersebut, variabel kompleksitas materi, daya dukung, dan intake siswa dapat dijadikan prediktor kecenderungan prestasi belajar SMP Negeri di kabupaten Badung

4. Penutup

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang positif dan signifikan secara terpisah dan simultan antara kompleksitas materi, daya dukung, dan intake siswa terhadap prestasi belajar biologi SMP Negeri di Kecamatan Kuta.

Dari simpulan yang dikemukakan di atas dapat diketahui gambaran nyata bahwa variabel prediktor yang diteliti, baik secara terpisah maupun simultan mempunyai kontribusi terhadap prestasi belajar biologi SMP Negeri di Kecamatan Kuta. Untuk itu, upaya untuk meningkatkan dampak ke tiga variabel tersebut harus diperhatikan. Upaya-upaya tersebut antara lain: menerapkan gaya kepemimpinan kepala yang efektif, menciptakan daya dukung yang kondusif, dan meningkatkan intake siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, Lewis R. 1997. *Psychological Testing and Assesment*. London: Allyn & Bacom A Viacom Company.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Candiasa, I Made. 2004. *Analisis Butir*. IKIP Negeri Singaraja.
- Dayton, C. Mitchell. 1970. *Design of Educational Experiments*. New York : McGraw-Hill Book Company.
- Havighurust, R.J.et al. 2968, *Society and Education*. Allyn and Bacon Inc.
- Semiawan, Conny. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta : PT Grasindo.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor faktor Yang mempengaruhinya.*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Siegel Sidney. 1994. *Statistik Non Parametrik*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono S. 2008. *Statisitk untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tumbuh, Made. 2007. Kontribusi Intelegensi, Perhatian Orang Tua, Kebiasaan Belajar dan kemampuan Guru dalam Mengelola Proses Belajar mengajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Denpasar. *Tesis*. (Tidak Diterbitkan) Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. 2008. *Pedoman Penulisan Tesis*. Singaraja: Undiksha.
- Zulaiha. Rahmah. 2007. *Analisis Butir Soal Secara Manual*. Pusat PenilaianBadan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas.